

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

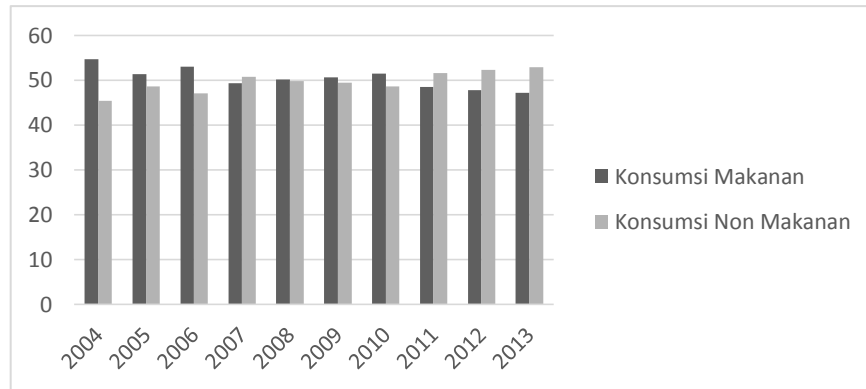
Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu maupun masyarakat luas selalu berusaha dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Baik individu maupun masyarakat memiliki kebutuhan yang berbeda dengan intensitas yang berbeda pula. Di satu sisi kebutuhan manusia relatif tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhannya relatif terbatas. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya perilaku konsumen, yaitu bagaimana seorang individu menghadapi kondisi tersebut dalam kehidupannya. Timbulnya perilaku konsumen karena konsumen mempunyai keinginan memperoleh kepuasan yang maksimal dengan berusaha mengkonsumsi barang dan jasa sebanyak-banyaknya, tetapi mempunyai keterbatasan pendapatan (Ahman dan Rohmana, 2009: 20).

Kegiatan konsumsi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu maupun masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang akan mengalokasikan pendapatan yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan. Seseorang dalam kehidupannya tidak hanya memenuhi kebutuhan, namun juga keinginan. Kebutuhan dan keinginan merupakan hal yang berbeda. Kebutuhan merupakan hal yang jika tidak dipenuhi akan mempengaruhi kehidupan, sedangkan keinginan merupakan hal yang jika tidak dipenuhi tidak akan mempengaruhi kehidupan seseorang.

Secara garis besar, alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat digolongkan ke dalam dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, buah-buahan, dan lain-lain) dan pengeluaran untuk bukan makanan (perumahan, fasilitas rumah tangga, pajak, keperluan pesta, dan lain-lain).

Tingginya jumlah penduduk berdampak pada tingginya pengeluaran konsumsi suatu wilayah. Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk mencapai kurang lebih 250 juta jiwa, maka sudah tentu memiliki pengeluaran konsumsi yang tinggi pula, baik kebutuhan konsumsi makanan

maupun konsumsi non makanan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, berikut ini adalah data pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan di Indonesia dari tahun 2004-2013:



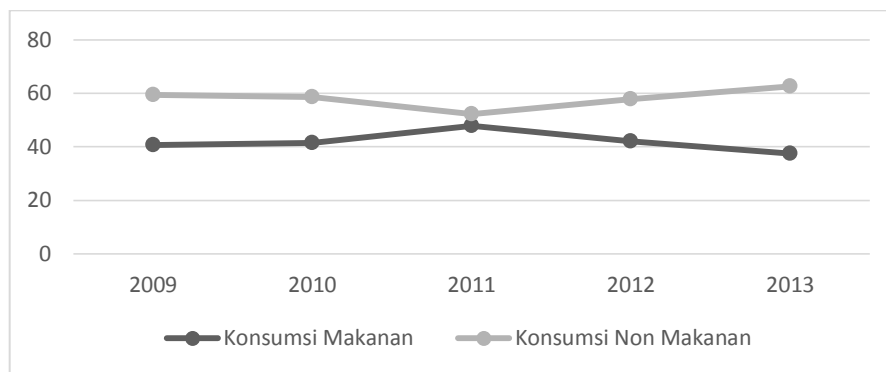
Gambar 1.1
Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan di Indonesia
Tahun 2004-2013 (%)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS: 2014)

Dari grafik tersebut terlihat jelas bahwa pengeluaran konsumsi makanan dari tahun 2004-2006 lebih besar dari pada pengeluaran konsumsi non makanan, sedangkan pada tahun-tahun berikutnya pengeluaran konsumsi antara makanan dan non makanan cenderung berfluktuasi. Namun, dari tahun 2011-2013 pengeluaran konsumsi non makanan lebih tinggi daripada pengeluaran konsumsi makanan. Penduduk Indonesia sudah mengalami pergeseran konsumsi, tidak hanya memikirkan konsumsi makanan saja tetapi juga menggunakan pendapatannya untuk kegiatan lain seperti rekreasi dan berbelanja (kendaraan, pakaian, perawatan, dan sebagainya).

Perubahan konsumsi masyarakat banyak dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Pada saat ini semua hal menjadi praktis dengan adanya akses internet yang semakin meluas dan konsumen yang semakin terbuka membuat semua hal menjadi lebih mudah didapatkan. Globalisasi mempengaruhi konsumsi masyarakat Indonesia, dimana perilaku konsumsi Indonesia condong pada perilaku konsumsi negara maju. Masyarakat saat ini cenderung membeli apa yang diinginkannya, bukan berdasarkan skala prioritasnya.

Berdasarkan paparan di atas, Kota Bandung sebagai salah satu kota besar yang ada di Indonesia pun memiliki tingkat pengeluaran konsumsi yang cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan di Kota Bandung ditunjukkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 1.2
Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan di Kota Bandung
Tahun 2009-2013 (%)

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung (BPS: 2014)

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa tingkat konsumsi di Kota Bandung dari tahun 2009 hingga tahun 2011 mengalami penurunan untuk konsumsi non makanan dan mengalami peningkatan untuk konsumsi makanan. Namun pada tahun 2012-2013 konsumsi makanan Kota Bandung menurun dan konsumsi non makanan meningkat. Pengeluaran konsumsi Kota Bandung bila dilihat dari kelompok pengeluarannya dari tahun 2009 sampai 2013, pengeluaran untuk konsumsi non makanan lebih besar dari pada pengeluaran konsumsi makanan. Melihat perkembangan pengeluaran konsumsi di Kota Bandung, menunjukkan adanya pergeseran konsumsi masyarakat yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pokok yaitu makanan, namun sudah memenuhi kebutuhan lain dalam non makanan.

Kota Bandung tergolong ke dalam kota metropolitan dimana penduduknya cukup sejahtera. Tingkat konsumsi makanan masyarakat Kota Bandung dipengaruhi dengan banyaknya *cafe*, rumah makan, maupun *restaurant* yang mudah ditemui sehingga memudahkan masyarakat dalam mengkonsumsi makanan. Selain itu banyaknya supermarket juga turut menyumbang persentase

konsumsi makanan di Kota Bandung. Tingkat konsumsi non makanan di Kota Bandung juga disebabkan oleh beberapa hal yaitu contohnya kemudahan bagi masyarakat untuk mengambil kredit kendaraan bermotor maupun mobil sehingga kebutuhan konsumsi dipenuhi oleh pembiayaan kredit.

Leibenstein dalam Sudarsono (1995: 57) mengungkapkan bahwa permintaan konsumen dapat dikelompokkan menjadi dua hal pokok, yaitu yang bersifat fungsional dan yang tak fungsional. Permintaan bersifat fungsional menganggap konsumen meminta barang karena memberikan daya guna kepadanya. Sedangkan bersifat tak fungsional menganggap bahwa banyak orang membeli barang tanpa direncanakan terlebih dahulu. Biasanya kita silau oleh apa yang dibeli oleh tetangga kita dan kemudian berusaha menirunya agar supaya tidak silau lagi. Gejala semacam ini sangat nyata terutama bagi mereka yang tinggal di kompleks perumahan.

Terkait dengan pernyataan tersebut, penulis bermaksud untuk memfokuskan penelitian pada salah satu kelurahan yang ada di Kota Bandung, yaitu Kelurahan Cipadung Kidul yang terletak di Kecamatan Panyileukan. Kecamatan Panyileukan memiliki empat kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Cipadung Kidul yang merupakan kompleks perumahan. Kelurahan Cipadung Kidul memiliki 14 RW dan 78 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 13.820 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.382. Penulis memilih kelurahan ini karena merupakan kompleks perumahan dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Panyileukan dan penduduknya memiliki keragaman pekerjaan sehingga konsumsi masyarakat di kelurahan ini berbeda-beda. Berikut ini adalah data kependudukan di Kecamatan Panyileukan Kota Bandung:

Tabel 1.1
Data Kependudukan Kecamatan Panyileukan Kota Bandung
Tahun 2014

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Jumlah RW	Jumlah RT
1.	Mekar Mulya	5.585	1.447	6	35
2.	Cipadung Kidul	13.849	3.394	14	78
3.	Cipadung Wetan	3.276	868	6	19
4.	Cipadung Kulon	11.089	2.663	10	49

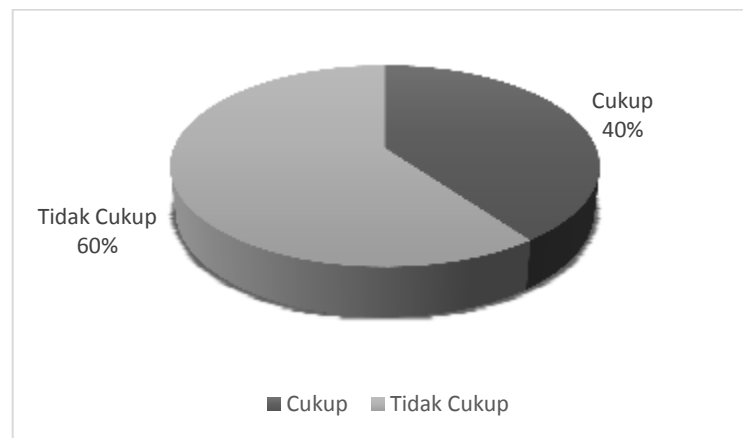
Sumber: Panyileukan dalam Angka Tahun 2014

Untuk itu penulis melakukan pra penelitian untuk mengetahui pendapatan masyarakat dan kegiatan konsumsi masyarakat di Kelurahan Cipadung Kidul. Hasil sampel pra penelitian penulis kepada 10 orang responden menyatakan bahwa :

Tabel 1.2
Pendapatan Masyarakat di Kelurahan Cipadung Kidul

Pendapatan (Rp/bulan)	Frekuensi	%
< 2.000.000	-	-
2.000.000 - 3.000.000	2 orang	20
3.001.000 - 4.000.000	1 orang	10
4.001.000 – 5.000.000	2 orang	20
5.001.000 – 6.000.000	1 orang	10
> 6.000.000	4 orang	40
Total	10 orang	100

Sumber: Pra Penelitian (data diolah)



Gambar 1.3
Kecukupan Pendapatan Masyarakat

Sumber: Pra Penelitian (data diolah)

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa pendapatan dari para responden pada pra penelitian cukup tinggi, yaitu rata-rata sebesar Rp 6.230.000,00. Namun, pendapatan yang tinggi tersebut dianggap belum dapat memenuhi kebutuhan mereka. Kecukupan pendapatan masyarakat dilihat dari selisih antara pendapatan dan pengeluaran masyarakat. Dari gambar 1.3, diketahui bahwa 60% dari masyarakat pada pra penelitian menganggap bahwa pendapatan yang mereka

peroleh belum memenuhi kebutuhan meskipun pendapatan yang diperoleh cukup tinggi. Hal tersebut bisa saja dikarenakan kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat cenderung berlebihan. Untuk melihat perilaku konsumsi masyarakat Kelurahan Cipadung Kidul, maka penulis melakukan pra penelitian melalui angket dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.3
Perilaku Konsumsi Masyarakat di Kelurahan Cipadung Kidul

Perilaku Konsumsi	Frekuensi per bulan		
	≥ 3 kali	1-2 kali	Tidak Pernah
Menabung	10 %	30 %	60 %
Jalan-Jalan / Rekreasi	30 %	60 %	10 %
Makan di restaurant	60 %	40 %	-
Berbelanja ke supermarket	70 %	30 %	-
Berbelanja karena diskon	40 %	50 %	10%
Melakukan pembayaran cicilan atas pembelian suatu barang	40 %	40 %	20 %

Sumber: Pra Penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari sepuluh responden, belum semua masyarakat sadar akan pentingnya menabung. Hal ini terbukti bahwa terdapat enam responden yang tidak menyetor pendapatannya untuk ditabung setiap bulan. Hal ini disebabkan masyarakat kurang bijak dalam mengelola pendapatan. Masyarakat di Kelurahan Cipadung Kidul juga senang mengalokasikan pendapatannya untuk melakukan kegiatan rekreasi, hal ini terlihat dari enam responden setidaknya melakukan rekreasi sebanyak satu sampai dua kali setiap bulannya, dan sebanyak enam responden makan di *restaurant* lebih dari tiga kali dalam sebulan. Selain itu, dari sepuluh responden, sebanyak tujuh responden berbelanja di supermarket lebih dari tiga kali dalam sebulan meskipun harga barang di supermarket lebih mahal daripada harga barang di pasar tradisional. Dan sebanyak sembilan responden senang berbelanja karena diskon. Bahkan empat dari sepuluh responden berbelanja karena diskon lebih dari tiga kali dalam sebulan. Tingginya minat belanja masyarakat tentunya akan berdampak pada besarnya pengeluaran konsumsi masyarakat.

Dalam tahap wawancara terhadap sepuluh responden, empat responden mengatakan mereka sering membuat rencana anggaran pengeluaran per bulan, namun hal tersebut terkadang terlupakan karena banyaknya keinginan. Sedangkan enam responden tidak pernah membuat rencana anggaran pengeluaran per bulan, sehingga pengeluaran mereka sering melebihi pendapatan atau dapat dikatakan mengalami defisit anggaran. Selain itu, masyarakat Kelurahan Cipadung Kidul juga sering melakukan pembayaran cicilan atas pembelian suatu barang. Terbukti empat dari sepuluh responden melakukan cicilan lebih dari tiga kali dalam sebulan, sedangkan empat responden lainnya melakukan cicilan satu sampai dua kali dalam sebulan. Tujuh dari sepuluh responden mengatakan bahwa mereka membeli barang karena terpengaruh lingkungan sekitar. Mereka membeli barang karena tergoda oleh bujukan orang sekitar.

Perilaku masyarakat yang tinggi dapat terjadi karena pendapatan yang diperoleh masyarakat tinggi, sehingga mereka dapat melakukan kegiatan konsumsi yang lebih. Selain itu, konsumsi makanan masyarakat dipengaruhi oleh banyaknya *restaurant* yang saat ini sangat berkembang pesat di Kota Bandung. Pusat perbelanjaan seperti mal dan supermarket pun sangat banyak dijumpai. Selain itu tempat rekreasi di Kota Bandung semakin menjamur. Tingkat konsumsi non makanan seperti pembelian kendaraan dipengaruhi oleh kemudahan mengambil kredit, sehingga kebutuhan konsumsi barang saat ini didominasi oleh pembiayaan kredit. Berkembangnya semua hal tersebut menyebabkan konsumsi masyarakat cenderung berlebihan.

Hal ini penting untuk diteliti karena berdasarkan pemaparan diatas, bila dibiarkan perilaku konsumsi yang tidak terkontrol menyebabkan kegiatan konsumsi menjadi berlebihan dimana masyarakat kurang bijak dalam menggunakan pendapatannya. Pendapatan yang dimiliki lebih banyak dialokasikan untuk konsumsi daripada tabungan. Jika hal tersebut dibiasakan, kemungkinan masyarakat akan mengalami defisit anggaran yang berkelanjutan. Hal ini akan menyengsarakan kehidupan masyarakat di kemudian hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat.

Faktor-faktor tersebut dikemukakan oleh teori dari Leibenstein (Sudarsono, 1995: 57), bahwa perilaku konsumsi dapat dikelompokkan menjadi dual hal pokok yaitu perilaku konsumsi yang bersifat fungsional dan yang tak fungsional. Perilaku konsumsi yang bersifat fungsional antara lain adalah pendapatan, harga, kualitas, kuantitas, dan lain-lain. Sedangkan perilaku konsumsi yang bersifat tak fungsional antara lain adalah kepuasan, selera, gaya hidup, lingkungan sosial, dan gengsi.

Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat, penulis memilih faktor pendapatan, gaya hidup, dan lingkungan sosial yang dianggap memberikan pengaruh terhadap perilaku konsumsi masyarakat. Adapun judul penelitiannya yaitu **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Masyarakat (Survey pada Masyarakat Kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung).”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, terlihat bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat. Perilaku konsumsi adalah perilaku yang diperlihatkan dalam mencari, membeli, menggunakan, menghabiskan, mengevaluasi, dan menentukan barang atau jasa yang mereka harapkan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu pada faktor pendapatan, gaya hidup, dan lingkungan sosial. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana gambaran umum pendapatan, gaya hidup, lingkungan sosial, dan perilaku konsumsi masyarakat di Kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung?
- 2) Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap perilaku konsumsi masyarakat di Kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung?
- 3) Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumsi masyarakat di Kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung?
- 4) Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku konsumsi masyarakat di Kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui gambaran umum pendapatan, gaya hidup, lingkungan sosial, dan perilaku konsumsi masyarakat di Kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung.
- 2) Mengetahui pengaruh pendapatan terhadap perilaku konsumsi masyarakat di Kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung.
- 3) Mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumsi masyarakat di Kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung.
- 4) Mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku konsumsi masyarakat di Kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu ekonomi mikro, khususnya mengenai perilaku konsumsi.
- 2) Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi pada masyarakat Kelurahan Cipadung Kidul. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat dalam mengalokasikan anggarannya agar lebih bijaksana dalam menghadapi perubahan zaman, sehingga perilaku konsumsi masyarakat dilakukan secara rasional.